

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang artinya melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.² Dalam literatur lain metode diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.³ Hadi Susanto dalam Binti Maunah mengatakan Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar menyebutkan pengertian metode adalah suatu cara untuk menyampaikan tujuan.⁵ Menurut Saiful Bahri Djamarah, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.652

³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.46

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.55

⁵ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 48

mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁶ Sedangkan Azhar Arsyad dalam Wa Muna menyebutkan bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semua berdasarkan *approach* yang sifatnya prosedural.⁷ Dengan begitu, dapat difahami bahwa metode berarti suatu cara yang teratur dan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁸ Nana Sudjana menjelaskan metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.⁹ Kokom Komalasari berpendapat bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

⁶ Djamrah dan Zain, *Strategi Belajar ...* hal. 46

⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 13

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 76

¹⁰ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 56

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, atau sistem dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan oleh seorang instruktur atau seorang pendidik.

Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan peserta didik diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal

b. Prinsip-prinsip Penentuan Metode

Metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk satu mata pelajaran. Sehingga penguasaan metode tidak bisa diabaikan oleh

pendidik agar tidak menemui kesulitan dalam memberikan bahan pengajaran kepada peserta didik.¹¹

Metode yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas harus melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar yakni:

- 1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa atau laksana mobil tanpa bahan bakar.
- 2) Prinsip kematangan dan perbedaan individu. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.
- 3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar verbalistik.
- 4) Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal.78

- 5) Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya.
- 6) Prinsip menggembirakan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang.¹²

c. Faktor-faktor Pertimbangan Pemilihan Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki keuntungan sekaligus kelemahan, oleh karena itu tugas guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.¹³ Faktor-faktor tertentu yang perlu dipertimbangkan untuk memilih metode mengajar yang tepat yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran antara lain:¹⁴

- 1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Metode belajar adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Misalnya jika metode pembelajaran berkaitan dengan kognitif peserta didik, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik.

¹² Pupuh Fatkhurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.58-59

¹³ Sunhaji, *Konsep Dasar Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.40

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.281

- 2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pelajaran matematika yang bersifat logis akan berbeda dengan materi pelajaran pendidikan jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.
- 3) Kesesuaian metode dengan kemampuan pendidik. Seorang pendidik dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu pendidik dituntut cerdas menyiasati dengan penggunaan metode yang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Peserta didik yang tingkat berpikirnya tinggi akan siap mengikuti metode pembelajaran apapun.
- 5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan ketersediaan fasilitas. Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah dengan sumber dan fasilitas yang lengkap akan

mudah menentukan metode yang akan digunakan. Namun bagi sekolah dengan sumber fasilitas yang kurang lengkap maka metode yang ditentukan hendaknya disesuaikan dengan keadaan.

- 6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar. Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat di mana pembelajaran itu dilakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu.

d. Kedudukan Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan materi melainkan juga untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar untuk mencapai tujuan belajar yang tepat.¹⁵ Sebagai salah satu komponen yang ikut andil dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai berikut:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

¹⁵ Hamiyah dan Jauhar, *Strategi Belajar...*, hal. 49

- 2) Metode sebagai strategi pengajaran. Tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama dalam kegiatan belajar mengajar. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap peserta didik tersebut, diperlukan strategi pengajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah dengan menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Metode sebagai alat mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dan metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.¹⁶

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang efektif untuk suatu situasi namun tidak

¹⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 72.

untuk situasi lain. Oleh karena itu sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.¹⁷

e. Fungsi Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Penggunaan metode dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi peserta didik. Setiap pembelajaran memiliki tujuan sehingga dalam proses pembelajarannya harus ada suatu cara maupun teknik yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif.
- 2) Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 82

penilaiannya dengan menggunakan metode demonstrasi atau latihan.

- 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu maupun kelompok.¹⁸

2. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran *Talking Stick*

a. Hakikat *Talking Stick*

Carol Locust dalam Christian Hogan berkata:

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concert would come before the council, the leading elder would hold the talking stick and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu pertemuan antarsuku. *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering

¹⁸ Anita dkk., *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 5.5 - 5.6

digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke pimpinan rapat.¹⁹ Kini metode tersebut sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.

Sebagaimana namanya, metode pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan metode pembelajaran yang pelaksanaan proses pembelajarannya di kelas, berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan pada satu siswa kepada siswa yang lainnya.²⁰ Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Metode pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk bergiliran. Peserta didik yang mendapat tongkat akan mendapat pertanyaan dan harus menjawabnya, kemudian secara estafet berpindah ke tangan peserta didik lain secara bergiliran. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Aris Shoimin dalam bukunya bahwa, pembelajaran

¹⁹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.147-148

²⁰ Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hal.224

menggunakan metode pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

b. Manfaat Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Penerapan Metode pembelajaran *talking stick* ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena dengan penerapan metode ini mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih ketrampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun.²² Selain itu dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.²³ Metode *talking stick* cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.²⁴

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam penerapan pembelajaran *talking stick* guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan,

²¹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal.148

²² Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hal.225

²³ Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal.148

²⁴ Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hal.225

persahabatan, atau minat yang berbeda. Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *talking stick* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang berukuran panjang lebih kurang 20cm.
- 2) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk mempelajari materi pelajaran.
- 4) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik kemudian memberi pertanyaan, dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik atau yel-yel agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak menegangkan.
- 7) Langkah akhir dari metode pembelajaran *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan

ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulan.²⁵

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* melibatkan seluruh peserta didik dimana peserta didik dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan. Selain itu kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* adalah,²⁶

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat.
- 5) Dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *talking stick* juga mempunyai kelemahan, di antaranya peserta didik yang tidak siap tidak akan bisa menjawab, membuat peserta didik tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.²⁷ Peserta

²⁵ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 110

²⁶ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal.149

²⁷ *Ibid.*, hal. 149

didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru maka akan mengalami ketakutan.²⁸

3. Tinjauan tentang Kerja Sama Peserta Didik dalam Pembelajaran

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.²⁹ Hal ini berarti dalam kerja sama, peserta didik yang lebih menguasai materi pelajaran akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran.

b. Meningkatkan Kerja Sama Peserta didik dalam Pembelajaran

Untuk meningkatkan kerja sama peserta didik perlu dianjurkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerja sama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerja sama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Huda, untuk

²⁸ Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hal.226

²⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus:³⁰

- 1) saling mengerti dan percaya satu sama lain;
- 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu;
- 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain; dan
- 4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

c. Indikator Kerja Sama Peserta Didik dalam Pembelajaran

Kerja sama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerja sama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain,³¹

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.

³⁰ *Ibid.*, hal 55

³¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerja sama peserta didik dalam pembelajaran,³²

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok.
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

4. Tinjauan tentang Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari

³² Ibid.,

segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.³³ Setiap pembelajaran pasti menampilkan keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.³⁴

b. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan tersebut dapat berupa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas belajar tersebut banyak sekali macamnya sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Nasution mengklasifikasikan aktivitas belajar dalam delapan kelompok.³⁵

- 1) Kegiatan Visual (*Visual Activities*). Membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan Lisan (*Oral Activities*). Mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

³³ Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal.199

³⁴ Dimiyanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 114

³⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 91

- 3) Kegiatan Mendengarkan (*Listening Activities*). Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan audio.
- 4) Kegiatan Menulis (*Writing Activities*). Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*). Menggambar, membuat grafik, diagram, chart, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan Metrik (*Motor Activities*). Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan Mental (*Mental Activities*). Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan Emosional (*Emotional Activities*). Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

c. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan guru maupun peserta didik dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 82

- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan kelas.
- 5) Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.

Sudjana berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal berikut,³⁷

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Melaksanaan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 72

- 7) Menggunakan/menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- 8) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Sedangkan menurut Djamarah, keaktifan belajar dapat dilihat dari berbagai hal, di antaranya:³⁸

- 1) Peserta didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- 2) Peserta didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah.
- 3) Peserta didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
- 4) Peserta didik berani mengajukan pendapat.
- 5) Terdapat keaktifan belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
- 6) Terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 7) Setiap peserta didik dapat memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik lainnya.
- 8) Setiap peserta didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 9) Setiap peserta didik berusaha menilai hasil belajar yang dicapainya.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 84

10) Terdapat usaha dari peserta didik untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar bukan hanya meliputi keaktifan fisik dan mental, tetapi juga keaktifan sosial. Keaktifan sosial artinya anak berbuat berkaitan bagaimana interaksinya bersama teman dan guru dalam pembelajaran.

Indikator keaktifan peserta didik yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah teori aktivitas menurut Paul B. Diedrich dengan mengambil tujuh poin dari delapan poin keaktifan belajar pada penjelasan klasifikasi keaktifan belajar di atas yang terdiri dari:

- 1) Kegiatan Visual (*Visual Activities*)
- 2) Kegiatan Lisan (*Oral Activities*)
- 3) Kegiatan Mendengarkan (*Listening Activities*)
- 4) Kegiatan Menulis (*Writing Activities*)
- 5) Kegiatan Metrik (*Motor Activities*)
- 6) Kegiatan Mental (*Mental Activities*)
- 7) Kegiatan Emosional (*Emotional Activities*).

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input

secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.³⁹ Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.⁴⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁴¹ Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁴² Menurut Bloom dalam Sudjana, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik.⁴³

Dari beberapa pendapat tersebut maka hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan menjadi pedoman untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, 2009), hal. 44

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 319-320

⁴¹ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

⁴² *Ibid.*, hal. 47

⁴³ Nana Sudjana, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.13

sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi yang sudah diajarkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 138

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - (1) lingkungan keluarga;
 - (2) lingkungan sekolah;
 - (3) lingkungan masyarakat;
 - (4) lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek afektif).⁴⁵ Di dalam ketiga aspek tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda, yaitu:

1) Pemahaman Konsep

Menurut Bloom dalam Ahmad Sutanto, pemahaman merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hal. 6

dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.⁴⁶

Dorothy J. Skeel dalam Nursyid Sumaatmadja dalam Ahmad Susanto mengatakan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau sebagai pengertian. Konsep sudah melekat dalam hati dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu konsep. Sesuatu tersebut dapat berupa objek kongkret atau gagasan yang abstrak.⁴⁷

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Karena dengan mengadakan evaluasi produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauhkah suatu tujuan instruksional telah tercapai. Evaluasi Produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di sekolah dasar umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 7

⁴⁷ *Ibid.*, hal.8

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang sudah ada sebelumnya. Keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, dan teori. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan tehnik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, tindakan seseorang. Hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

6. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejarah diartikan sebagai asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.⁴⁸ Secara terminologi sejarah memiliki 2 pengertian, yaitu: (1) sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau; (2) sejarah sebagai catatan rekaman peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁴⁹ Sedangkan pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab *syajarah* yang mempunyai arti pohon kehidupan dan yang kita kenal didalam bahasa ilmiah yakni *history*.⁵⁰

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral.⁵¹ Kebudayaan adalah suatu penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia, hal itu juga berarti bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain kebudayaan bersumber dari manusia.⁵²

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1011

⁴⁹ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011), hal. 10

⁵⁰ Haidir Muhammad, *Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html>, diakses pada tanggal 30 September 2016

⁵¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 1

⁵² A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 2

(*hablun min Allah*), hubungan manusia sesama manusia (*hablun min Annas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (*hablun min 'alam*).⁵³ Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan Islam adalah penjelmaan akal dan rasa manusia yang bersumber dari manusia muslim.⁵⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan asal-usul, kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran islam.

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang didalamnya bertujuan untuk membekali siswa agar dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rasulullah saw sesuai perintah-Nya.⁵⁵

b. Hakikat Pembelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan.

⁵³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

⁵⁴ *Ibid.*, hal.2

⁵⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal 139

Pendidikan SKI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sedangkan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan SKI diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran SKI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa-siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses dan kerja ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Ketrampilan proses ini meliputi ketrampilan mengamati dengan seluruh indera, ketrampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.⁵⁶

⁵⁶ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama ...*, hal. 401

c. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradapan Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang. *History is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif, inovatif, dan dinamis.⁵⁷

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran mata pelajaran SKI di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Tim Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.160

- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara SKI, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.⁵⁸

7. Tinjauan Materi Pembinaan Masyarakat Madinah

Nabi Muhammad saw hijrah dari Mekah ke Madinah. Dalam hal ini, hijrah merupakan pengorbanan dengan cara memutuskan hubungan dengan yang paling dekat dan paling dicintai demi tegaknya agama Allah SWT. Hal itu dilakukan dengan cara meninggalkan kampung halaman dan menetap di negeri lain.⁵⁹

Hijrah merupakan kepindah Nabi Muhammad saw ke kota Madinah. Nabi Muhammad saw tiba di kota Madinah tahun 622 M. Kehadiran Nabi Muhammad saw dan umat Islam di kota Madinah

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 402

⁵⁹ Pengurus KKK-MI Kab. Tulungagung, *Ulul Albab untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kab. Tulungagung 5 Semester I 2016/2017*, (Tulungagung: Utomo, 2016), hal. 149

menandai zaman baru bagi perjalanan dakwah Islam. Umat Islam di kota Madinah tidak lagi banyak mendapat gangguan dari kaum kafir Quraisy karena mereka mendapat perlindungan dari penduduk muslim Madinah. Dengan diterimanya Nabi Muhammad saw dan umat Islam oleh masyarakat Madinah, maka Nabi saw memberikan gelar kepada umat Islam Madinah dengan sebutan Kaum Anshar, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi penolong, sementara umat Islam yang datang dari Mekah diberi nama Kaum Muhajirin. Hijrah Nabi Muhammad saw merupakan cara membangun masyarakat baru sesuai ajaran Islam. Selain perintah dari Allah SWT, hijrah Nabi saw ke Madinah karena masyarakat Madinah (Yasrib), kabilah Aus, dan Kharzaj mengharapkan kedatangannya sesuai baiat mereka di Aqabah I dan Aqabah II. Setelah datang ke Madinah Nabi Muhammad saw menentukan prioritas utama dalam rangka membangun masyarakat baru.

a. Pembinaan Bidang Agama

1) Membangun Masjid

Nabi Muhammad saw membangun masjid untuk tempat beribadah. Bukan hanya ibadah sholat namun juga untuk kegiatan ibadah yang lain, seperti dakwah dan pengajian agama, bermusyawarah tentang urusan umat dan sebagainya. Masjid yang dibangun Nabi saw pertama di Madinah adalah masjid Nabawi, yaitu pada bulan Rabiul Awal tahun 1 H atau bertepatan pada bulan September 622 M. Masjid ini dibangun secara gotong royong,

termasuk Nabi saw juga turut serta dalam pembangunan itu. Masjid Nabawi memiliki fungsi antara lain adalah,

- a) Pusat peribadatan
- b) Pusat perencanaan kegiatan masyarakat
- c) Pusat latihan dan pendidikan dari Nabi Muhammad saw
- d) Menampung kaum Muhajirin dari Mekah yang kehabisan bekal
- e) Tempat mengadili perkara-perkara yang diselesaikan Nabi saw

Setelah pembangunan Masjid Nabawi, umat Islam berturut-turut membangun beberapa masjid lainnya, antara lain: Masjid Jumu'ah, Masjid Gamamah, Masjid Bani Quraizah, Masjid Ubay Bin Ka'ab, Masjid Salman, Masjid Ali.

Masjid Jumu'ah merupakan tempat Nabi Muhammad saw melaksanakan salat Jumat yang pertama kali. Adapun Masjid Gamamah merupakan tempat dilaksanakannya salat hari raya yang pertama dalam Islam.

2) Mengajarkan Agama

Tujuan Nabi Muhammad saw hijrah ke Yasrib (Madinah) adalah untuk berdakwah. Sesampainya di Madinah beliau menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada umat manusia. Kegiatan pengajaran ini dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabat. Kegiatan ini dipusatkan di masjid dan di rumah-rumah penduduk.

b. Pembinaan Bidang Sosial

Nabi Muhammad saw juga memperhatikan pembangunan bidang sosial kemasyarakatan. Sehingga masyarakat Madinah menjadi lebih kuat. Usaha yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat di bidang sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan pernikahan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar;
- 2) Berdakwah yang dihadiri oleh kaum Anshar dan Muhajirin dalam satu tempat;
- 3) Berbuat adil dan tidak membedakan status sosial seseorang;
- 4) Melibatkan kaum Muhajirin dan Anshar dalam membangun Masjid.

c. Pembinaan Bidang Ekonomi

Upaya pembinaan masyarakat Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad saw di bidang ekonomi adalah sebagai berikut,

- 1) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, sehingga kaum Anshar dapat menjamin dan membantu kaum Muhajirin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Menempatkan orang-orang fakir dan miskin yang tidak punya tempat tinggal di masjid. Mereka dikenal dengan Ahlu Suffah yaitu orang-orang miskin atau sedang menuntut Ilmu dan tinggal di halaman masjid.
- 3) Bekerja sama dengan kaum Anshar menciptakan lapangan pekerjaan bagi kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin tidak mau

menjadi beban bagi kaum Anshar sehingga adanya lapangan kerja menjadikan mereka dapat memperoleh nafkah dengan hasil keringat sendiri.

- 4) Nabi Muhammad saw menganjurkan kaum Muhajirin yang berpengalaman berdagang dan mempunyai modal untuk berdagang. Anjuran ini sesuai dengan profesi kaum Muhajirin ketika mereka tinggal di Mekah.
- 5) Kaum Muhajirin yang tidak mempunyai pengalaman berdagang maupun modal dianjurkan untuk bekerja sebagai petani. Karena Madinah dikenal memiliki tanah subur dan hasil pertanian yang bagus, terutama buah kurma dengan berbagai jenisnya.
- 6) Setelah menerima perintah zakat, pembinaan perekonomian rakyat lebih digalakkan. Nabi Muhammad saw mengefektifkan zakat dan memperkuat jalinan antara pemberi zakat dan penerima zakat.

Rasulullah saw mengembangkan perekonomian di Madinah menerapkan beberapa aturan dalam berdagang, antara lain:

- 1) Dalam berdagang dilarang bersumpah palsu
- 2) Membantu yang membutuhkan
- 3) Tidak boleh menggunakan riba
- 4) Tidak boleh menimbun barang dan melakukan monopoli.

d. Pembinaan Bidang Pertahanan

Untuk menjaga keamanan Kota Madinah, Rasulullah membuat perjanjian antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi. Isi perjanjian itu di antaranya:

- 1) Mempunyai hak bersama untuk menjalankan agama masing-masing dan saling menghormati di antara mereka
- 2) Wajib tolong menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka
- 3) Wajib saling menasehati dan melaksanakan kebaikan-kebaikan dan keuntungan bersama
- 4) Wajib menghormati kota Madinah
- 5) Jika terjadi perselisihan harus diserahkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
- 6) Semua penduduk Madinah wajib dilindungi, baik yang tinggal di dalam Kota Madinah atau di luar.

Untuk menjaga stabilitas keamanan dan pertahanan negara, Rasulullah juga telah menyiapkan pasukan. Pasukan itu bertugas membela dan mempertahankan negara dari berbagai ancaman.

Dengan upaya dan kebijaksanaannya Nabi Muhammad saw berhasil membina masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan taat beragama sehingga Madinah menjadi negara yang aman, damai, dan maju.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 159 - 164

8. Implementasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Materi Pembinaan Masyarakat Madinah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Pembinaan Masyarakat Madinah merupakan salah satu materi pokok bahasan yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas V semester ganjil. Pokok bahasan pembinaan masyarakat Madinah ini mencakup upaya Nabi Muhammad saw dalam pembinaan bidang Agama, pembinaan bidang sosial, pembinaan bidang ekonomi, dan pembinaan bidang pertahanan. Dalam penelitian ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *talking stick*.

Dalam pembelajaran *talking stick*, peserta didik belajar melalui keaktifan membangun pemahaman dengan bekerja sama dalam suatu kelompok belajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* ini diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antarpeserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tahap-tahap pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi pokok pembinaan masyarakat Madinah ini adalah sebagai berikut.

a. Pembentukan Kelompok

Peserta didik kelas V berjumlah 35 anak dibagi menjadi lima kelompok beranggotakan tujuh anak dengan anggota kelompok bersifat heterogen.

b. Pembelajaran Kelompok

Peneliti menyampaikan materi pokok yang dipelajari kemudian memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk mempelajari materi pelajaran. Peserta didik berdiskusi untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menguasai materi pelajaran dan membantu memahami anggota lainnya yang belum menguasai materi pelajaran.

c. Kegiatan *Talking Stick*

Peneliti menyiapkan sebuah tongkat yang berukuran panjang lebih kurang 20cm. Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan. Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik kemudian memberi pertanyaan, dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik atau yel-yel agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak menegangkan.

d. Refleksi Materi Pembelajaran

Langkah akhir dari metode pembelajaran *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian sebelumnya metode pembelajaran *talking stick* telah mampu meningkatkan hasil belajar maupun prestasi peserta didik. Adapun penelitian terdahulu tentang penggunaan metode pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

1. Desi Imatul Zulfa dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pokok bahasan energi dan pengaruhnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar mulai dari *pre-test*, *post-test* siklus I, sampai *post-test* siklus II. Nilai *pre-test* siswa kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dengan tingkat keberhasilan masih berada dibawah KKM yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai <75 sebanyak 19 siswa (82,61 %) dan siswa yang

memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 4 siswa (17,39 %), dengan rata-rata kelas 47,17. Pada *post-test* siklus I siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 8 siswa (34,78 %) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa (65,21 %) dengan rata-rata kelas 71,74. Sedangkan nilai *post-test* pada siklus II siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 2 siswa (9,10 %) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 20 siswa (90,90 %), dengan rata-rata kelas 94,10. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase ketuntasan 90,90 %. Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 22,36 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 25,69 % dari siklus I ke siklus II.⁶¹

2. Pipit Ayu Palupi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Peserta Didik Kelas III MI Ma’arif Margomulyo Trenggalek”. Pada materi Jenis-jenis Pekerjaan berdasarkan hasil penelitian tersebut dinyatakan terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik baik dalam kegiatan kelompok maupun individu dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 81,43 meningkat menjadi 87,85 dengan kategori baik. Didukung hasil belajar peserta didik yang juga mengalami peningkatan, dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik mulai dari *pre-test*, *post-test* siklus I, sampai *post-test*

⁶¹ Desi Imatul Zulfa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 136 - 137

siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai pre test peserta didik 51,25, meningkat pada tes akhir pada siklus I nilai rata-rata peserta didik menjadi 72,70, dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 83. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari pre test, siklus I, siklus II yaitu 25% meningkat 66,66% meningkat lagi menjadi 83%.⁶²

3. Arifah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2014/2015”. Penerapan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri pada materi memahami surat al-Qadr. Dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 77,77% meningkat menjadi 93,33% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa mulai dari Pre Test, Post Test siklus I, sampai Post Test siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai Pre Test siswa 62,03, meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 80,96 dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 87,57. Demikian

⁶² Pipit Ayu Palupi, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Peserta Didik Kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 128 - 129

juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 57,14% naik menjadi 96,43%.⁶³

4. Hesty Nourmaningsih dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial 2 Sekolah Menengah Atas Negeri Karangpandan Tahun Ajaran 2011/2012”, dikemukakan bahwa metode penerapan strategi pembelajaran *talking stick* efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 SMA Negeri Karangpandan tahun ajaran 2011/2012. Keefektifan ini terbukti dari peningkatan minat belajar siswa yang semula sebelum pelaksanaan siklus minat siswa hanya 16,36 % kemudian dilakukan tindakan pada siklus I keaktifan siswa meningkat menjadi 40,58 % dan pada tindakan siklus II keaktifan meningkat menjadi sebesar 85,525%. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran *talking stick* juga direspon siswa dengan baik, respon siswa pada siklus I dari 32 siswa 39,06% menyatakan sangat setuju, 51,56% menyatakan setuju, 7,5% menyatakan kurang setuju, dan 1,87% menyatakan tidak setuju dalam penggunaan setrategi dan media tersebut. Pada siklus II respon siswa akan penggunaan setrategi dan media tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup bagus yakni dari 32 siswa

⁶³ Arifah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 109

42,5% menyatakan sangat setuju, 53,43% menyatakan setuju dan 3,75% menyatakan kurang setuju sisanya 0,31% menyatakan tidak setuju.⁶⁴

5. RTS. Devia dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas IV.B SDN No.13/ I Muara Bulian”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Kegiatan Ekonomi dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada siswa kelas IV.B SDN No.13/ I Muara Bulian. Hasil penelitian membuktikan bahwa model Kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 53,56 dan setelah dikategorisasikan berada pada kategori rendah pada siklus II terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 63,17 yang berada pada kategori sedang dan pada siklus III terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 74,17 yang berada pada kategori tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan metode tipe *talking stick* cukup menarik perhatian siswa, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya siswa yang memperhatikan penjelasan guru di mana pada siklus I 79 %, siklus II 93,3 dan 96,60 % pada siklus III. Hal ini juga ditandai dengan menurunnya siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran pada siklus I 13,80 %,

⁶⁴ Hesty Nourmaningsih, *Penerapan Metode Kooperatif Tipe Talking Stick sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial 2 Sekolah Menengah Atas Negeri Karangpandan Tahun Ajaran 2011/2012*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

pada siklus II menurun menjadi 6,60 % dan berlanjut pada siklus III menjadi 3,30 %. Siswa juga lebih berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan bertanya tentang pelajaran yang belum dimengerti.⁶⁵

6. Satria Novan dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian membuktikan dapat menjawab hipotesis penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan. Hasil belajar siswa meningkat baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) siswa pada siklus I 67,45 dengan kategori Tinggi, dan meningkat sebesar 8,28 menjadi 75,73 pada siklus II dengan kategori Tinggi. Prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar (65%) meningkat sebesar 15%, menjadi (80%) pada siklus II.⁶⁶

Berdasarkan keenam uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini,

⁶⁵ RTS. Devia, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas IV.B SDN No.13/ I Muara Bulian*, (Jambi: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁶⁶ Satria Novan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Desi Imatul Zulfa, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III B MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian c. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Fokus penelitian
2. Pipit Ayu Palupi, “Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Peserta Didik Kelas III MI Ma’arif Margomulyo Trenggalek”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian c. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Fokus penelitian
3. Arifah, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2014/2015”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian c. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Fokus Penelitian
4. Hesty Nourmaningsih, “Penerapan Metode Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial 2 Sekolah Menengah Atas Negeri Karangpandan Tahun Ajaran 2011/2012”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Tujuan penelitian d. Fokus Penelitian
5. RTS. Devia, “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> pada Siswa Kelas IV.B SDN No.13/ I Muara Bulian”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian c. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Fokus Penelitian

1	2	3
6. Satria Novan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”	a. Metode pembelajaran yang digunakan b. Jenis penelitian c. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran yang diteliti b. Lokasi dan subjek penelitian c. Fokus Penelitian

Dari tabel perbandingan penelitian di atas dapat dilihat pada dasarnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki relevansi yaitu pemilihan metode pembelajaran, jenis penelitian, dan sebagian besar tujuan penelitian sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan yaitu mata pelajaran sasaran penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan subjek yang dilibatkan dalam penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung kurang maksimal, salah satu indikator penyebab adalah rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ditambah metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi, semakin membuat proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Proses pembelajaran di dalam kelas yang efektif dan peningkatan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antarpeserta didik. Interaksi antarpeserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi antarpeserta didik dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan lebih aktif sehingga pembelajaran akan berjalan efektif dan bertujuan akhir pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Mengingat pentingnya mempelajari SKI peneliti tertarik untuk mengenalkan kegiatan belajar mengajar SKI menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Hal ini karena metode pembelajaran *talking stick* metode yang cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur, dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih ketrampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun. Dalam pembelajaran peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dan menerima pendapat orang lain. Sehingga dengan pembelajaran *talking stick* ini dapat membuat peserta didik tertarik belajar SKI dan memberikan kesan bahwa belajar SKI itu tidak sulit melainkan mudah dan bahkan menyenangkan. Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



